

BAB II

PERKEMBANGAN KAKAO INDONESIA

Pada bab 2 sangat penting untuk membahas bagaimana perkembangan produksi kakao dalam negeri dari awal mulanya kakao ada di Indonesia secara umum hingga kakao Indonesia menjadi penghasil kakao terbesar ketiga dunia pada tahun 2016 dan juga membahas bagaimana perkembangan perdagangan kakao Indonesia di pasar Uni Eropa secara umum sehingga peneliti dapat melanjutkan pembahasan lebih detail lagi pada bab selanjutnya yaitu peneliti membahas Uni Eropa sebagai pasar strategis kakao Indonesia. Uni Eropa merupakan tujuan utama ekspor Indonesia terutama bagi kakao Indonesia karena negara - negara Uni Eropa sebagian besar memiliki tingkat konsumsi kakao yang tinggi sehingga menjadikan Uni Eropa sebagai pangsa pasar strategis bagi negara penghasil kakao seperti Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan salah satu dari negara penghasil kakao terbesar dunia, Indonesia masih memiliki hambatan perdagangan di pasar Uni Eropa. Hal tersebut nantinya akan dibahas lebih dalam oleh peneliti pada bab selanjutnya. Pada bab ini penting untuk dibahas agar peneliti dapat mengetahui betapa pentingnya kakao bagi Indonesia sebagai sumber devisa utama Indonesia.

2.1. Sejarah Perkembangan Kakao Indonesia

Kakao mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1560 yang diperkenalkan oleh orang Spanyol di Minahasa, Sulawesi Utara. Kemudian mulai diproduksi di

Indonesia namun dalam perkembangannya kakao di Indonesia mendapatkan banyak hambatan dan tidak dapat berkembang akibat dari serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao dan membuat produksi kakao terhenti. Setelah adanya bibit kakao Venezuela yang didatangkan oleh orang Belanda ke Indonesia kakao Indonesia mulai berkembang. Kakao Venezuela tersebut dikembangkan di Jawa Tengah. Pada saat tanaman kakao tersebut mulai menghasilkan ternyata belum sesuai yang diharapkan namun setelah bibit yang dihasilkan tanaman kakao tersebut ditanam kembali, kakao tersebut menghasilkan kakao unggulan. Setelah ditemukannya bibit unggulan tersebut dipilih beberapa tanaman untuk dikembangkan di wilayah lain seperti Jawa Timur dan Sumatera. Pada akhirnya kakao menjadi sumber devisa utama Indonesia.¹

Indonesia mulai membudidayakan kakao secara luas sejak tahun 1970. Selain masyarakat Indonesia yang menanam kakao secara swadaya, perkebunan - perkebunan besar baik oleh negara maupun swasta juga menanam kakao. Perkebunan negara yang ditanami kakao lindak(kakao jenis curah) adalah : PTPN IV, PTPN VI, PTPN IX, PTPN XI, PTPN XIII, PTPN XVIII, PTPN XXIII, dan PTPN XXVI. Perkebunan negara yang ditanami kakao mulia (*edel cocoa*) adalah : PTPN XVIII, PTPN XXIII, PTPN XXVI dan PTPN XXIX. Kakao yang ditanam oleh rakyat paling luas terdapat di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Sedangkan Perkebunan swasta yang juga ikut andil dalam pembudidayaan

¹ Nining Hariyati, SP, "Mengungkapkan Sejarah Kakao Sebagai Warisan yang Harus Dilestarikan", BBPP KETINDAN, <https://bbppketindan.bppsdp.pertanian.go.id/blog/mengungkap-sejarah-kakao-sebagai-warisan-yang-harus-dilestarikan> Diakses pada 05/10/2019 pukul 07.44 WIB

tanaman kakao adalah PT Hasfarm (Kalimantan Timur) dan PT Pagilaran (Jawa Tengah).²Kakao mulai diperkenalkan di Indonesia dari Filipina pada abad XVI. Kakao mulai dibudidayakan pertama kali di pulau Sulawesi yang kemudian dikirim ke pulau Jawa. Pada awal mulai diperkenalkannya kakao tersebut, jumlah produksi kakao masih belum menonjol sebelum berkembangnya kakao dalam pertanian perkebunan pada akhir abad XIX. Kakao merupakan salah satu komoditi yang kurang mendapatkan perhatian pemerintah saat awal diperkenalkannya dan kakao ditanam sebagai pengganti kopi yang gagal karena penyakit *coffee rust leaf*. Awal kakao mulai berkembang, berpusat di pulau Jawa dan sebagian berada di pulau Sumatera serta didukung oleh penelitian - penelitian akademik ataupun non akademik.³

Pada awal masuknya tanaman kakao ke Indonesia yaitu pada tahun 1560an. Biji kakao dibawa masuk oleh orang - orang Spanyol dari Mexico dimana mereka pada saat itu pertama kali mendarat di kepulauan Sangir.⁴ Pada saat pertama kali kakao dikenal oleh Indonesia, kakao masih belum menjadi komoditi yang penting bagi Indonesia. Namun pada tahun – tahun berikutnya yaitu tepatnya pada tahun 1951 komoditi kakao menjadi penting bagi Indonesia. Pada tahun 1975

² Joko Roesmanto, “Kakao: Kajian Sosial Ekonomi”, Yogyakarta : Aditya Media, 1991, halaman 2 dalam Dr. James J. Spillane, “Komoditi Kakao : Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia”, Yogyakarta : KANISIUS, 1995, halaman 16

³ G.A.R. Wood, “Production” dalam Wood, G.A.R. dan Lass, R.A., *Cocoa (Fourth Edition) Essex*, UK:Longman Scientific & Technical, 1987, halaman 574 dalam Dr. James J. Spillane, “Komoditi Kakao : Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia”, Yogyakarta : KANISIUS, 1995, halaman 37

⁴ Dr. James J. Spillane, “Komoditi Kakao : Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia”, Yogyakarta : KANISIUS, 1995, halaman 38 - 39

pemerintah Indonesia mulai memperhatikan perkembangan komoditi kakao dan mendukung industri komoditi kakao.⁵

Pada tahun 1560 orang Spanyol memperkenalkan kakao di Indonesia tepatnya di Minahasa, Sulawesi namun pada saat itu kakao masih belum menjadi komoditi Indonesia yang di ekspor. Pada awal berkembangnya kakao Indonesia masih belum menunjukkan nilai ekspor maksimal sesuai dengan target yang diharapkan pemerintah Indonesia. Setelah beberapa tahun kemudian nilai ekspor komoditi kakao Indonesia mengalami penurunan akibat dari adanya hama yang menyerang tanaman kakao Indonesia. Penyakit karat daun yang menyerang kopi Arabika di Jawa Timur membuat perkebunan tersebut diubah dengan ditanami tanaman kakao, dimana pada saat itu diawali oleh perkebunan kopi di Jawa Tengah milik orang - orang Belanda. Perkebunan kopi di Jawa Tengah tersebut dijadikan perkebunan kakao yang kemudian disusul oleh perkebunan di Jawa Timur yang menanam kakao. Puluhan bibit kakao dari Venezuela yang merupakan kakao bermutu tinggi didatangkan oleh Indonesia.⁶

Namun bibit kakao dari Venezuela tersebut tidak dapat bertahan di Indonesia dan hanya satu pohon saja yang dapat bertahan hidup di perkebunan Indonesia. Kakao yang dihasilkan pohon tersebut pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dimana kakao tersebut merupakan kakao Venezuela bermutu tinggi. Buah yang dihasilkan kecil dan bijinya gepeng serta warna kotiledonnya ungu.

⁵ Ibid.

⁶ Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, "*Buku Pintar Budidaya Kakao*", Jakarta Selatan : Agro Media Pustaka, 2010, halaman 2-4

Namun setelah biji - biji yang dihasilkan pohon tersebut kembali ditanam, buah dan biji dari bibit tersebut memiliki ukuran yang jauh lebih besar dari bibit yang ditanam pertama serta pohon ataupun buahnya tersebut tidak disukai oleh hama yang biasanya menyerang tanaman kakao. Selanjutnya dari pohon - pohon tersebut dipilih yang terbaik dan dijadikan sebagai induk serta dikembangkan dengan cara klonal. Upaya tersebut dilakukan di Perkebunan Djati Runggo (Jawa Tengah). Klon - klon yang dihasilkan tersebut diberi nama DR (Djati Runggo). Klon - klon tersebut membuat komoditi kakao Indonesia dapat bertahan. Klon - klon tersebut juga dikembangkan di perkebunan lainnya seperti di Jawa Timur dan Sumatera.⁷

Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar ketiga dunia. Meskipun begitu kakao bukan merupakan tanaman asli Indonesia. Tanaman kakao adalah tanaman tropis yang merupakan tanaman asli dari hutan tropis Amerika Selatan. Oleh karena itu produksi dunia pada tahun 1919-1920 masih didominasi oleh Amerika Selatan dengan produsen utamanya yaitu Ekuador dan Brazil, dimana komoditi kakao Indonesia pada tahun tersebut masih belum berkembang. Pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1976-1977 produksi kakao dunia bergeser ke Afrika dengan produsen utamanya yaitu Pantai Gading dan Ghana. Setelah Pemerintah Indonesia terus mendorong produksi kakao dalam

⁷ Ibid.

negeri, komoditi kakao Indonesia berhasil mencapai peringkat ketiga penghasil kakao dunia.⁸

Tabel 2.1.1.1. Perkembangan harga rata - rata tahunan kakao di pasar dunia tahun 2004 - 2015

Tahun	Harga (\$/kg)	Tahun	Harga (\$/kg)	Tahun	Harga (\$/kg)
2004	1,55	2008	2,58	2012	2,39
2005	1,54	2009	2,89	2013	2,44
2006	1,59	2010	3,13	2014	3,06
2007	1,95	2011	2,98	2015	3,14

Sumber : World Bank⁹

Kakao merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga menjadikan peluang bagi negara - negara berkembang seperti Indonesia untuk meningkatkan devisa negara melalui komoditi kakao. Karena tiap tahun harga kakao di pasar dunia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Meningkatnya harga kakao dunia membuat Pemerintah Indonesia berusaha dalam mendorong peningkatan komoditi kakao Indonesia agar lebih berkembang. Meningkatnya harga kakao di pasar dunia menjadikan hal tersebut sebuah peluang bagi Pemerintah Indonesia dalam menambah sumber devisa negara. Meskipun pada tahun 2011 harga kakao di pasar dunia menurun akibat dari krisis ekonomi namun

⁸ Direktorat Pemberdayaan UKM dan Koperasi, “*Buku Pintar Budidaya Kakao*”, Jakarta : BAPERNAS, 2004, halaman 35-44

⁹ Ir. Bambang. MM, “*Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017*”, Jakarta : Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016, halaman 57

pada tahun berikutnya kembali meningkat hingga tahun 2015 terus mengalami peningkatan.¹⁰

Selain menjadi sumber devisa yang penting bagi perekonomian Indonesia, komoditi kakao juga menjadi mata pencaharian bagi para petani Indonesia. Minat petani Indonesia pada tanaman kakao dari tahun 2012 hingga 2014 mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2015 dan 2017 mengalami penurunan.¹¹ Turunnya minat petani pada tanaman kakao diakibatkan penyuluhan atau pelatihan dalam menanam kakao dengan baik masih kurang. Hal tersebut membuat kakao yang ditanam oleh sebagian besar petani Indonesia kualitas dan juga produktifitas tanaman kakao kurang begitu bagus. Seperti yang dialami oleh salah satu petani kakao Indonesia yang berada di Lampung, dimana kakao yang ditanam oleh petani kakao yang bernama Sutrisno yang berasal dari Lampung tersebut hanya dapat menghasilkan 200 kg / hektar / tahun biji kakao kering. Namun setelah ia mengikuti program tentang kakao yang diadakan oleh Produsen Produk PT Mondelez Internasional, kakao yang dihasilkan meningkat drastic hingga 2,8jt ton / hektar / tahun. Disana ia dilatih dalam pemangkasan, pemupukan, dan pengembangan pembenihan kakao dengan baik. Program yang diadakan PT Mondelez Internasional tersebut tidak hanya diadakan di Lampung namun juga diadakan di empat provinsi di Indonesia yaitu Lampung, Sumatera Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Program yang diadakan tersebut

¹⁰ Ibid.

¹¹ “*Statistik Perkebunan Indonesia*”, Loc.Cit, halaman 11-13

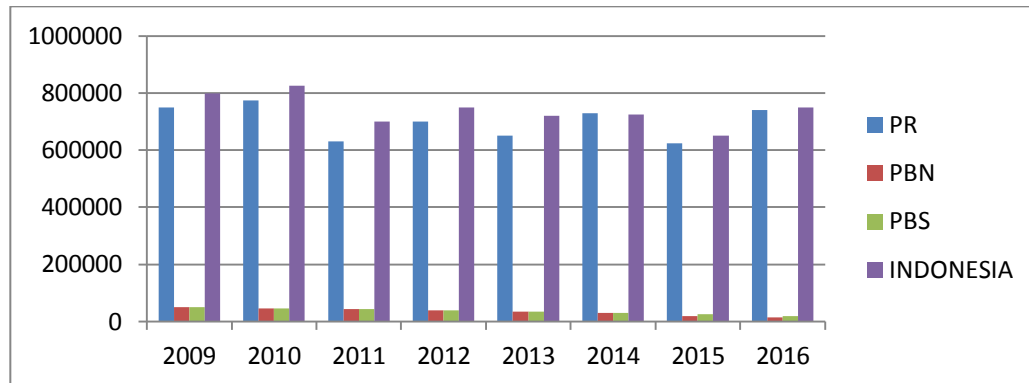
sudah diikuti oleh 25.000 petani di 170 desa seluruh Indonesia. Program ini merupakan pemberdayaan petani dimana petani diajarkan tentang teknik pertanian kakao, akses benih, hingga akses penjualan.¹²

Luas area perkebunan kakao Indonesia pada awal perkembangannya masih belum terlalu luas karena perkebunan kakao masih belum menjadi komoditi yang penting bagi Indonesia. Luas area perkebunan kakao Indonesia pada awal perkembangannya yaitu tahun 1967 hanya sekitar 12.639 Ha yang tersebar di Indonesia. Pada perkembangannya Pemerintah Indonesia melihat kakao mempunyai nilai ekonomi yang dapat menjadi suatu komoditas yang dapat menjadi sumber devisa negara. Karena dalam perkembangannya harga kakao di pasar dunia semakin meningkat. Hal tersebut membuat pemerintah Indonesia mendorong komoditi kakao dalam negeri untuk menaikkan produksi kakao dalam negeri dan juga kualitas kakao yang dihasilkan. Perkembangan komoditi kakao dalam negeri begitu pesat hingga hingga pada tahun 2017 menjadikan perkebunan kakao dalam negeri meluas sampai 1.691.334 Ha yang tersebar di seluruh Pulau di Indonesia. Perkebunan kakao tersebut didominasi oleh perkebunan rakyat.¹³

Grafik 2.1.1.2. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia Menurut Status
Pengusahaan, Tahun 2009 - 2016
(Ton)

¹² Achmad Fauzi, "Menjaga Asa Petani Kakao di Indonesia", Kompas, <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/08/11/171337526/menjaga-asa-petani-kakao-di-indonesia>
Diakses pada 11/05/2018 pukul 19.30 WIB

¹³ "Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017", Loc. Cit, halaman 3



Keterangan Grafik :

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Sumber : Pusat data dan sistem informasi pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2016)¹⁴

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa luas area perkebunan kakao didominasi oleh perkebunan rakyat, produksi kakao Indonesia juga didominasi oleh perkebunan rakyat. Pada kurun waktu tahun 2009 - 2015 produksi kakao Indonesia didominasi oleh hasil dari perkebunan rakyat yang memiliki kontribusi sangat besar dalam volume produksi kakao Indonesia. Kontribusi perkebunan rakyat dari total produksi kakao Indonesia memiliki kontribusi sebesar +/- 75 % - 95 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkebunan rakyat memiliki peran penting dalam perkembangan komoditi kakao Indonesia karena kontribusinya yang begitu besar dari total produksi kakao Indonesia secara keseluruhan.¹⁵

Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia dalam hal produksi kakao pada tahun 2012. Namun dalam hal nilai ekspor Indonesia masih berada pada peringkat ke 8 dunia. Komoditi kakao Indonesia sangat penting untuk dikembangkan agar

¹⁴ Dr. Ir. Suwandi, MSi, Op.Cit. halaman 9 - 10.

¹⁵ Dr. Ir. Suwandi, MSi, Op.Cit, halaman 9 - 10

dapat meningkatkan devisa negara sebab komoditi kakao merupakan penyumbang devisa negara paling besar ketiga pada sektor perkebunan. Tercatat pada tahun 2012 komoditi kakao Indonesia menyumbang devisa negara sebesar US\$ 1.053 dari ekspor biji kakao dan produk kakao olahan.¹⁶ Produksi kakao Indonesia sebagian besar dihasilkan dari perkebunan rakyat. Kakao yang dihasilkan dari perkebunan rakyat tersebut sekitar +/- 90% dan selebihnya dihasilkan dari perkebunan negara (BUMN) dan Swasta.¹⁷

Pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan perekonomian pada komoditi kakao. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kakao menjadi sumber devisa utama bagi Indonesia. Selain menjadi sumber devisa, kakao juga menjadi sumber pendapatan petani dan menjadi tanaman pelestarian lingkungan hidup serta dapat mengurangi angka pengangguran karena sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Pada tahun 2000 ekspor komoditi kakao sebagian besar masih didominasi kakao dalam bentuk biji sementara itu kakao olahan Indonesia peningkatannya masih lambat. Setiap tahunnya ekspor komoditi kakao Indonesia selalu didominasi biji kakao sebesar +/- 70% dari total ekspor kakao Indonesia. Hingga pada tahun 2009 dominasi ekspor biji kakao mencapai 82%. Nilai ekonomi biji kakao lebih sedikit dibandingkan dengan kakao olahan.¹⁸

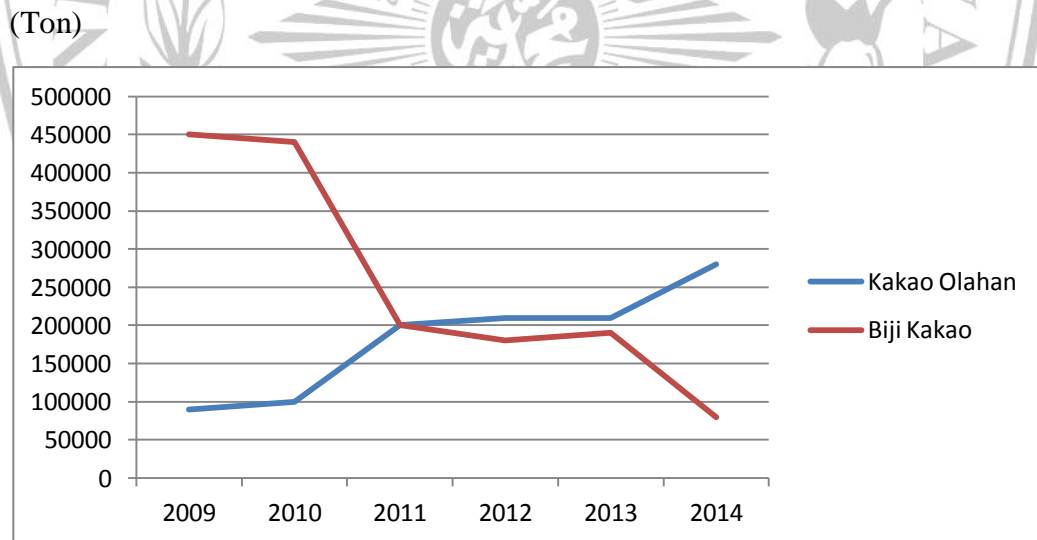
¹⁶ "Industri Kakao Mampu Meningkatkan Devisa Negara," Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/7454/Industri-Kakao-Mampu-Meningkatkan-Devisa-Negara.%20April%202014> Diakses pada 25/02/2019 pukul 08.50 WIB

¹⁷ Lamhot P. Manalu, Kajian Peran Riset Dan Pengembangan Dalam Mendukung Industri Kakao Nasional, M.P.I, Vol, 10, No, 1 (April 2016), Jakarta : Pusat Teknologi Agroindustri, hal. 20

¹⁸ Arif Maulana, Fitri Kartiasih, "Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000 - 2014", Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol, 17, No, 2 (Januari

Melihat hal tersebut, pemerintah Indonesia berusaha mencari cara agar nilai ekonomi komoditi kakao Indonesia dapat meningkat. Salah satunya adalah memberlakukan kebijakan bea keluar pada tahun 2010. Kebijakan tersebut diberlakukan agar dapat menghambat ekspor biji kakao sehingga kakao olahan Indonesia dapat berkembang serta ekspor kakao olahan dapat meningkat. Meningkatnya ekspor kakao olahan dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi komoditi kakao Indonesia, dimana sebelumnya pada tahun 2000 yang masih didominasi biji kakao. Adanya kebijakan tersebut dimaksudkan agar dapat meningkatkan kakao olahan Indonesia.¹⁹

Grafik 2.1.2.1. Volume Ekspor Biji Kakao dan Kakao Olahan Indonesia Tahun 2009 - 2014 (Ton / Tahun)



Sumber : UN Comtrade²⁰

2013: 103 - 117), Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan : Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, hal. 108

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

Setelah adanya kebijakan bea keluar tersebut, membuat komoditi kakao yang awalnya pada tahun 2009 didominasi oleh biji kakao kemudian secara bertahap mulai bergeser pada kakao olahan. Biji kakao mendominasi ekspor komoditi kakao Indonesia pada tahun 2009 yang kemudian mulai menurun setelah tahun 2010 dimana pada tahun tersebut Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan bea keluar. Ekspor biji kakao pada tahun 2010 mencapai 432 ribu ton kemudian mengalami penurunan rata - rata 21% setiap tahunnya hingga pada tahun 2014 ekspor biji kakao mencapai 63 ribu ton. Sedangkan ekspor kakao olahan mengalami peningkatan setelah adanya kebijakan bea keluar tersebut. Pada tahun 2010 ekspor kakao olahan mencapai 118 ribu ton kemudian mengalami peningkatan rata - rata 32% setiap tahunnya hingga pada tahun 2014 ekspor kakao olahan mencapai 266 ribu ton.²¹

2.2. Perkembangan Perdagangan Kakao Indonesia di Pasar Uni Eropa

Negara - negara Uni Eropa merupakan tujuan utama ekspor kakao Indonesia. Indonesia sebagai salah satu penghasil kakao dunia yang menempati peringkat ketiga dunia, hal tersebut menjadikan komoditi kakao sebagai peluang untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Pemerintah Indonesia memperluas pangsa pasar kakao Indonesia di pasar Uni Eropa. Tingkat konsumsi kakao yang tinggi membuat Uni Eropa menjadi tujuan utama bagi komoditi kakao Indonesia. Ada beberapa negara Uni Eropa yang mengimpor kakao asal Indonesia.

²¹ Ibid.

Negara - negara Uni Eropa yang mengimpor kakao Indonesia diantaranya adalah Perancis, Belanda, Jerman, Spanyol, UK, Belgia dan Estonia. Berdasarkan data dari comtrade 2016, nilai ekspor komoditi kakao Indonesia di kawasan Uni Eropa menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif. Hal tersebut tidak terlepas dari hambatan perdagangan di pasar Uni Eropa yang berupa kebijakan perdagangan yang berdampak pada eksportir kakao Indonesia. Hambatan perdagangan non tarif merupakan isu sentral dalam perdagangan internasional. Penerapan kebijakan oleh Uni Eropa tersebut merupakan hambatan non tarif yang dijadikan salah satu indikasi penyebab turunnya ekspor kakao Indonesia.²²

Tabel 2.4.1.1. Indeks Daya Saing Kakao Indonesia di Uni Eropa Tahun 2010 – 2014

Negara / Tahun	Nilai RCA				
	2010	2011	2012	2013	2014
Perancis	5.51387	4.9959	4.92062	2.62032	3.09
Belanda	1.20873	0.78051	0.38442	0.66966	1.61241
Jerman	5.63643	2.9452	5.31621	5.41366	9.98565
Spanyol	0.86139	5.7482	3.17124	2.79564	2.98939
United Kingdom	1.55703	3.20316	3.43944	0.94371	0.93415
Belgia	1.40022	0.84271	0.51938	0.03725	0.11357
Estonia	3.02726	9.40645	15.9199	31.1769	42.0764

Sumber : Comtrade, 2015²³

Isu hambatan perdagangan non tarif pada skema perdagangan Uni Eropa bagi Indonesia dapat memberikan pengaruh negatif terhadap daya saing kakao

²² Firman Rompone, 2017, "Analisis Pengaruh Kebijakan Non Tarif Terhadap Ekspor Indonesia di Uni Eropa", Tesis, Bogor: Program Studi Agribisnis, Institut Pertanian Bogor, hal. 4-5

²³ Ibid.

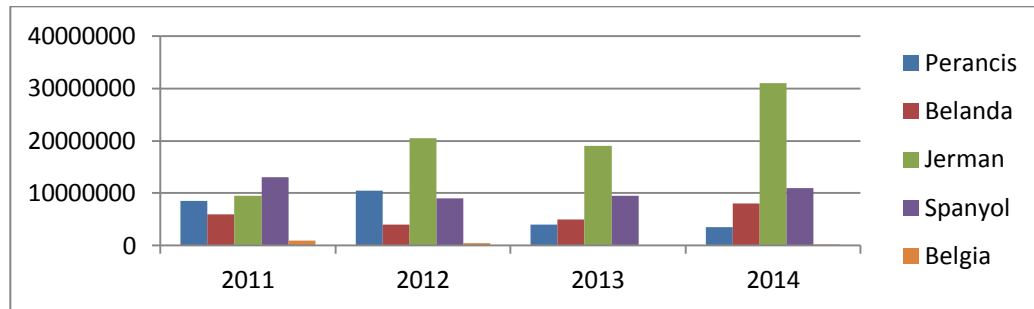
Indonesia di pasar Uni Eropa. Data dari Comtrade tersebut menunjukkan indeks nilai daya saing kakao Indonesia ke Uni Eropa pada tahun 2010 - 2014. Pada data dari Comtrade tersebut menunjukkan bahwa kakao Indonesia di pasar Uni Eropa cenderung mengalami penurunan di tujuh negara Uni Eropa dalam rentang waktu tahun 2010 - 2014. Kakao Indonesia di negara Belgia memiliki daya saing yang rendah sejak tahun 2011 hingga 2014, ditandai dengan rendahnya nilai RCA yakni $RCA < 1$ sebesar 0,8 0,5 0,03 dan 0,1.²⁴ RCA (*Revealed Comparative Advantage*) angka yang digunakan dalam mengukur tingkat daya saing atau keunggulan komparatif suatu komoditas. Jika nilai RCA suatu komoditas < 1 atau mendekati 0 maka daya saing komoditas tersebut lemah, sedangkan jika nilai $RCA > 1$ maka daya saing komoditas tersebut kuat. Sehingga nilai RCA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komoditas tersebut semakin kuat pula. Pada data yang peneliti tunjukkan komoditi kakao di pasar Uni Eropa memiliki perkembangan yang signifikan. Pada data tersebut daya saing komoditi kakao Indonesia semakin melemah di negara Belgia sedangkan daya saing kakao Indonesia di negara Jerman semakin menguat.²⁵

Grafik 2.4.1.2. Ekspor Kakao Indonesia ke Negara Kawasan Uni Eropa Periode 2011 – 2014

(Ton)

²⁴ Ibid

²⁵ Bedy Sudjarmoko, "Strategi Peningkatan Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional," Balai Penelitian Tanaman Industri Penyegar, <http://balitri.litbang.pertanian.go.id/index.php/publikasi/category/94-bunga-rampai-bioindustri-kakao?download=398%3A21d.-strategi-peningkatan-daya-saing-kakao-indonesia&start=20> Diakses pada 24/12/2018 pukul 08.37 WIB



Sumber : Comtrade, 2015²⁶

Ada 6 negara - negara Uni Eropa yang menjadi negara yang paling banyak mengekspor kakao asal Indonesia. Negara - negara yang mengekspor kakao asal Indonesia tersebut adalah Jerman, Perancis, dan Belanda. Data Comtrade menunjukkan bahwa negara yang paling banyak mengekspor kakao asal Indonesia adalah Jerman.²⁷ Jerman merupakan negara yang berada di kawasan Uni Eropa dimana negara tersebut adalah salah satu negara yang paling banyak mengimpor kakao. Namun pada periode 2010 - 2014 industri pengolahan kakao di Uni Eropa semakin menurun 0,8 persen per tahun. Hal tersebut terjadi akibat negara - negara yang menjadi pemasok biji kakao yang menjadi bahan baku olahan kakao menurunkan ekspor mereka dan mulai meningkatkan pengolahan di dalam negara - negara tersebut seperti contohnya Pantai Gading dan Indonesia. Mereka mengolah kakao dalam bentuk semi olahan seperti *cocoa paste*, *cocoa butter*, dan *cocoa powder*. Hal tersebut membuat negara - negara Uni Eropa seperti Jerman meningkatkan impor kakao olahan dalam bentuk semi olahan untuk dijadikan bahan baku dalam pembuatan coklat dan bahan makanan lain

²⁶ Bedy Sudjarmoko, Loc.Cit, halaman 34.

²⁷ Bedy Sudjarmoko, Loc.Cit, halaman 34.

yang mengandung coklat yang banyak dibutuhkan bagi negara Jerman.²⁸ Hal tersebut membuat negara Jerman menjadi incaran pangsa pasar bagi negara - negara produsen biji kakao seperti Indonesia yang meningkatkan kinerja industri pengolahan kakao dalam bentuk semi olahan. Selain Indonesia yang mengincar pangsa pasar kakao di Uni Eropa, Pantai Gading yang merupakan produsen terbesar biji kakao dunia juga meningkatkan pangsa pasar kakao olahan dalam bentuk semi olahan di Jerman. Pantai Gading merupakan pesaing bagi Indonesia di pasar Uni Eropa terutama di negara Jerman. Tarif bea masuk kakao terutama kakao olahan Pantai Gading ke pasar Uni Eropa sudah 0 persen, hal tersebut membuat kakao olahan Indonesia kurang dapat bersaing dengan Pantai Gading karena Indonesia masih belum mendapatkan perlakuan yang sama seperti Pantai Gading yang mendapatkan tarif bea masuk 0 persen. Hal tersebut menjadi hambatan bagi Indonesia untuk melebarkan pangsa pasar kakao Indonesia di pasar Uni Eropa.²⁹

²⁸ Aisyah Nurlita. U, 2016, "Struktur Pasar dan Daya Saing Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Jerman", Skripsi, Bogor: Jurusan Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, hal. 20-22

²⁹ Ibid.